

KAJIAN LITERASI FINANSIAL DALAM BUDAYA SUKU SERAWAI SEBAGAI SUMBER MATERI PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Yuli Amaliyah¹, Panut Setiono^{2*}

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia
yuli_amaliyah@unib.ac.id¹, Setiono.pgsd@unib.ac.id^{2*}

Article History

Submitted :
08 Maret 2025

Revised:
22 Maret 2025

Accepted :
25 Maret 2025

Published :
03 Mei 2025

Kata Kunci:

Literasi finansial, budaya lokal, masyarakat Serawai, pembelajaran IPS, sekolah dasar

Keywords:

Financial Literacy, Local Culture, Social Studies Education, Elementary School.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan literasi finansial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan. Tradisi budaya seperti *himat* (hemat), *neman* (rajin), dan *ngawuak* (berbagi) diidentifikasi sebagai elemen literasi finansial yang relevan untuk pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau *library research*, dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, dokumen, dan sumber relevan lainnya. Analisis data dilakukan secara deduktif dan induktif berdasarkan relevansi nilai budaya lokal dengan konsep literasi finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi finansial dapat diintegrasikan dengan materi IPS melalui pendekatan berbasis budaya, seperti teori konsumsi, produksi, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, model *Advance Organizer* dapat digunakan untuk menyusun pembelajaran yang sistematis dan menarik. Kesimpulannya, pengembangan literasi finansial berbasis budaya lokal efektif untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola keuangan.

Abstract: This study aims to integrate financial literacy into Social Studies (IPS) learning in elementary schools by utilizing the local cultural values of the Serawai community in Bengkulu Selatan. Cultural traditions such as *himat* (thrift), *neman* (diligence), and *ngawuak* (sharing) were identified as relevant financial literacy elements for education. The research employed a library research method, gathering data from books, journals, documents, and other relevant sources. Data were analyzed deductively and inductively to link local cultural values with financial literacy concepts. The findings revealed that financial literacy education can be integrated into IPS subjects using a cultural-based approach, including consumption theory, production theory, and social responsibility. Additionally, the Advance Organizer model can be applied to design systematic and engaging learning. In conclusion, developing financial literacy based on local culture is effective in providing contextual learning experiences and enhancing students' financial management skills.



This is an open access article
under the **CC-BY-SA** license



A. PENDAHULUAN

Literasi finansial merupakan salah satu kompetensi abad 21 yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu saat ini. Hal ini tidak terlepas karena setiap orang membutuhkan dan menggunakan uang dalam berbagai aktivitas kesehariannya. Tidak peduli dalam jumlah yang besar atau kecil, pemahaman dan pengetahuan untuk mengelola keuangan menjadi penting dalam memahami siklus kehidupan ekonomi dan keputusan finansial yang diambil agar dapat menyejahterakan kehidupannya di masa depan (Lu et al., 2024; Shafiee et al., 2023) sehingga dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di negaranya (Arrondel et al., 2013; Janjanam & Subbalakshmi, 2024).

Pembelajaran literasi finansial merupakan proses untuk membekali seseorang dalam meningkatkan kemampuannya untuk mengelola dan mengambil keputusan finansial yang tepat (Lusardi & Mitchell, 2014). Dalam pengambilan keputusan ini diperlukan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan finansial, sikap finansial dan kesadaran untuk menerapkan literasi finansial ini (Kadoya & Rahim Khan, 2020). Munculnya sikap finansial dan kesadaran finansial ini diawali dengan adanya pengetahuan finansial yang memadai pada diri seseorang (Letkiewicz, 2012; Lusardi & Mitchell, 2007; McKenzie, 2009) (Hung et al., 2011). Pengetahuan

ini sendiri dapat diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman terkait dengan konsep dan produk finansial pribadi yang penting (Huston, 2010).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan literasi finansial di tingkat Sekolah Dasar (SD) di Indonesia belum dilaksanakan secara maksimal. Penelitian oleh (Puspitarona et al., 2019) di Kota Bandung mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa SD berada pada kategori "tidak melek" atau "kurang melek" finansial, di mana mereka masih kesulitan membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta belum memahami konsep dasar seperti menabung dan membuat anggaran sederhana. Meskipun kesadaran akan pentingnya literasi finansial di tingkat SD mulai berkembang, namun implementasinya masih belum optimal karena keterbatasan materi, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya penggunaan pendekatan kontekstual dan berbasis budaya. Hal ini dikarenakan literasi finansial masih berfokus pada usia dewasa (Puspita et al., 2022), terbatasnya buku bacaan literasi (Rizky Anisa et al., 2021), belum dilaksanakan berbasis kelas (Kuswanti & Ulfah, 2021) serta belum mendapatkan porsi pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah (Rapih, 2016). Untuk itu, mempersiapkan siswa SD yang memiliki kemampuan dan keterampilan pendidikan literasi finansial adalah sebuah keharusan.

Topik literasi finansial sangat relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD, karena literasi finansial merupakan komponen penting dalam pendidikan ekonomi yang merupakan salah satu bidang ilmu sosial yang dipelajari pada mata pelajaran ini, yaitu untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi kerumitan dunia keuangan (Björklund & Sandahl, 2023; Demir, 2023; Han, 2023; Morton, 2005; Remmele & Seeber, 2012). Dengan topik ini, juga dapat mengembalikan eksistensi mata pelajaran IPS dari ketersisihan akibat adanya mata Pelajaran yang wajib diujikan pada ujian akhir nasional berupa mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, IPA juga Bahasa Inggris (Demoiny, 2020; Hawkman et al., 2015).

Kebaruan terhadap kurikulum literasi finansial perlu terus dikembangkan. (Amagir et al., 2018) juga mengusulkan agar kurikulum literasi finansial menggunakan "*life events*" dari siswa. Artinya peristiwa – peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa dan juga lingkungan sekitarnya dapat menjadi sumber materi pembelajaran pada kurikulum yang digunakan (Burns, 2009). Terkait hal ini, siswa memungkinkan belajar literasi finansial dari peristiwa budaya yang telah menjadi *best practice* dalam belajar keuangan dari lingkungannya (Wilson, 2007) (Brascoupé et al., 2013; Wagland & Taylor, 2015; Weeren et al., 2008; Wilson, 2007; Young, 2006). Beberapa aspek budaya yang relevan untuk menjadi sumber materi literasi finansial ini yaitu: (1) belajar tentang uang; (2) kepercayaan terhadap uang; (3) pengeluaran; (4) tabungan; (5) Hutang; (6) ketertarikan dan *passions*; (7) perencanaan; (8) mendapatkan penghasilan; (9) Hubungan dan tahapan kehidupan; dan (10) mewujudkannya (Brimble & Blue, 2013).

Peningkatan hasil belajar literasi finansial pada siswa SD dapat dilakukan dengan mengembangkan materi pembelajaran yang bersumber dari lingkungan lokal siswa. Hal ini ditegaskan oleh (Kiviat & Morduch, 2012) yang menyatakan profesionalisme Pembelajaran literasi finansial memerlukan aspek budaya. Tujuannya agar literasi finansial lebih mudah diterima oleh siswa (Brown et al., 2017a) dan relevan dengan kehidupan keseharian siswa (Tisdell et al., 2013). Salah satu budaya yang dapat dibawa dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi yaitu literasi finansial pada masyarakat Suku Serawai di Bengkulu Selatan. Pada suku Serawai terdapat tradisi *Himat*, yaitu sebuah tradisi yang mengajarkan perilaku hidup hemat dalam menggunakan uang. Selain tradisi ini, ada juga tradisi lain yang relevan untuk digunakan dalam pembelajaran literasi finansial yaitu *neman* (rajin), *ngauwak* (bersedekah), juga *nyandau* (gadai) (Dihamri, 2016). Dalam praktiknya, (Mustika, 2016) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui simulasi kegiatan ekonomi lokal. (Supartinah & Adi, 2018) juga mengembangkan model *balanced literacy approach* yang mengaitkan nilai karakter lokal dalam kegiatan literasi yang kreatif dan reflektif. Selain itu, Muzdhalifah (2020) mengembangkan buku cerita bergambar berbasis praktik sosial yang memuat nilai-nilai literasi kontekstual dari kehidupan siswa sehari-hari. Temuan-temuan tersebut memperkuat pentingnya integrasi budaya lokal dalam literasi finansial agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada perubahan sikap serta keterampilan siswa.

Memanfaatkan aspek budaya dalam proses pembelajaran literasi finansial menjadi lebih profesional dan mudah diterima oleh siswa (Brown et al., 2017b; Kiviat & Morduch, 2012) karena hal ini sangat relevan dengan kehidupan keseharian siswa itu sendiri (Tisdell et al., 2013). Selama ini, sebagian besar implementasi pembelajaran literasi finansial mengabaikan konteks budaya dan seringkali menggunakan pendekatan behavioris, yang mungkin tidak efektif untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda dari siswa (Tisdell et al., 2011).

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan literasi finansial dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar sebagai salah satu kompetensi abad ke-21 yang esensial. Literasi finansial tidak hanya membantu siswa memahami pengelolaan uang, seperti menabung, membelanjakan, dan membuat keputusan keuangan yang bijaksana, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dasar yang relevan untuk menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Namun, pembelajaran literasi finansial pada tingkat pendidikan dasar sering kali masih minim perhatian dan belum mendapatkan porsi yang memadai dalam kurikulum. Selain itu, pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal siswa, seperti tradisi masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Budaya lokal yang mengajarkan nilai-nilai hidup hemat (*himat*), rajin bekerja (*neman*), dan berbagi kepada sesama (*ngawuak*) memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi finansial. Dengan memanfaatkan konteks budaya lokal, pembelajaran literasi finansial tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa, sehingga relevansi penelitian ini menjadi semakin signifikan dalam mendukung pendidikan yang adaptif dan kontekstual.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau *library research*. Menurut (Sari & Asmendri, 2020), studi pustaka merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan atau internet, menggunakan berbagai material yang relevan dengan penelitian. Namun, untuk memberikan bukti empiris terkait efektivitas penerapan literasi finansial berbasis budaya lokal di lapangan, penelitian ini juga mengintegrasikan studi kasus dan analisis data sekunder dari implementasi program literasi finansial di beberapa daerah yang telah menerapkan pendekatan berbasis budaya local. Data dikumpulkan dari beragam sumber, termasuk buku referensi, buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan laporan lapangan yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola dan temuan empiris yang mendukung efektivitas pendekatan tersebut. Dengan demikian, pemilihan metode, instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data dirancang untuk memastikan relevansi dan validitas temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara memilih, menganalisis, serta menyajikan data yang sesuai dengan sumber literatur yang dirujuk dalam penelitian. Data yang dikumpulkan, seperti gambar, tabel, tulisan, dan grafik, dianalisis untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Mengacu pada penelitian (Fajri, 2023), tahapan yang ditempuh dalam studi pustaka meliputi: (1) mencatat topik dan kata kunci penelitian; (2) membuat catatan untuk merumuskan hasil pencarian dan informasi yang relevan berdasarkan kata kunci; (3) menyusun catatan yang mengacu pada fokus penelitian, dilengkapi dengan identifikasi masalah, tujuan, serta signifikansi penelitian; (4) melakukan inventarisasi data sekunder dan primer berdasarkan subjek maupun objek penelitian; (5) mengklasifikasikan data hasil inventarisasi ke dalam tema dan subtema; dan (6) menyusun laporan penelitian dalam bentuk catatan, termasuk kutipan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deduktif dan induktif untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu seleksi, analisis, dan penyajian data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses seleksi dilakukan dengan memilih sumber-sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi lainnya. Data yang dikumpulkan bersifat multidimensi, mencakup gambar, tabel, tulisan, dan grafik, yang dipilih berdasarkan kontribusinya terhadap pemahaman masalah penelitian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara kritis untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, termasuk mengevaluasi keakuratan, relevansi, dan konsistensi informasi yang diperoleh. Analisis ini juga melibatkan identifikasi pola, hubungan, dan temuan kunci yang dapat mendukung argumen penelitian. Dengan demikian, metode dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai landasan untuk menyajikan temuan yang sistematis dan terstruktur, yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memahami lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui

IPS, siswa diajak untuk mengenal berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global, dengan menanamkan nilai-nilai moral, toleransi, dan kerja sama. Pendekatan pembelajaran IPS di sekolah dasar sering kali menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, observasi, dan eksplorasi lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, IPS juga berfungsi untuk melatih keterampilan berpikir kritis, analitis, dan solutif dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial. Dengan pembelajaran IPS yang efektif, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang peduli terhadap sesama, memahami keragaman, serta siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Literasi finansial merupakan salah satu kompetensi penting yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Melalui literasi finansial, siswa diajarkan untuk memahami konsep dasar pengelolaan uang, seperti menabung, membelanjakan, dan membuat keputusan finansial yang bijaksana. Dalam konteks IPS, literasi finansial dapat diintegrasikan dengan materi ekonomi, perdagangan, dan kehidupan sosial, sehingga siswa memahami peran uang dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun dalam masyarakat.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang untuk mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk literasi finansial. Materi pembelajaran yang dianggap strategis dan relevan untuk memfasilitasi pendidikan literasi finansial dalam penelitian ini, yaitu: (1) Teori Konsumsi; (2) Teori Produksi; (3) Pola Perekonomian Uang; (4) Kebutuhan Masyarakat; (5) Tanggung Jawab Sosial; dan (6) Kesejahteraan. Berikut ini dijelaskan konsep IPS yang relevan dengan nilai budaya lokal Suku Serawai.

Tabel 1. Konteks Budaya Lokal dengan Materi IPS

No	Materi Pembelajaran IPS	Nilai Budaya Lokal Suku Serawai	Konteks Budaya Lokal
1	Teori Konsumsi	<i>Himat</i> (Hemat)	Masyarakat Serawai diajarkan untuk menggunakan uang secara bijak dan memprioritaskan kebutuhan pokok daripada keinginan yang bersifat konsumtif.
2	Teori Produksi	<i>Neman</i> atau <i>Benasu</i> (Rajin);	Mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan produktif, baik dalam bercocok tanam, berdagang, maupun menghasilkan kerajinan tangan.
3	Pola Perekonomian Uang	<i>Nyandau/ Megang</i> (Gadai)	Salah satu cara tradisional untuk meminjam uang atau barang dengan jaminan.
4	Kebutuhan Masyarakat	<i>Himat</i> (Hemat)	Kebiasaan menyimpan hasil panen atau uang untuk keperluan mendesak, seperti acara adat atau musim paceklik.
5	Tanggung Jawab Sosial	<i>Ngawuak</i> (memberi bantuan)	Tradisi ini sering terlihat dalam kegiatan adat atau Ketika tertimpa musibah, di mana seluruh masyarakat berkontribusi sesuai kemampuan mereka.
6	Kesejahteraan Ekonomi	<i>Ibau</i> (Ingin)	Menggambarkan keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik secara ekonomi tanpa melupakan nilai-nilai budaya

Sumber: (Dihamri, 2016)

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai-nilai budaya lokal suku Serawai memiliki keterkaitan yang erat dengan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya dalam konteks literasi finansial dan kehidupan ekonomi masyarakat. *Himat* (Hemat) mengajarkan pentingnya mengelola keuangan secara bijak dan memprioritaskan kebutuhan pokok, yang relevan dengan Teori Konsumsi. *Neman* atau *Benasu* (Rajin) mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan produktif, sejalan dengan Teori Produksi. *Nyandau/Megang* (Gadai) sebagai sistem gadai tradisional mencerminkan pola perekonomian uang yang sederhana namun efektif. *Himat* (Hemat) juga diterapkan dalam memenuhi Kebutuhan Masyarakat dengan menyimpan hasil panen atau uang untuk keperluan mendesak. *Ngawuak* (Memberi Bantuan) menunjukkan tanggung jawab sosial melalui gotong royong dan solidaritas dalam membantu sesama. Terakhir, *Ibau* (Ingin) menggambarkan

keinginan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi tanpa melupakan nilai-nilai budaya, yang menjadi dasar untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan materi dan pelestarian budaya. Secara keseluruhan, nilai-nilai budaya lokal suku Serawai tidak hanya memperkaya pembelajaran IPS, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang berkelanjutan bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

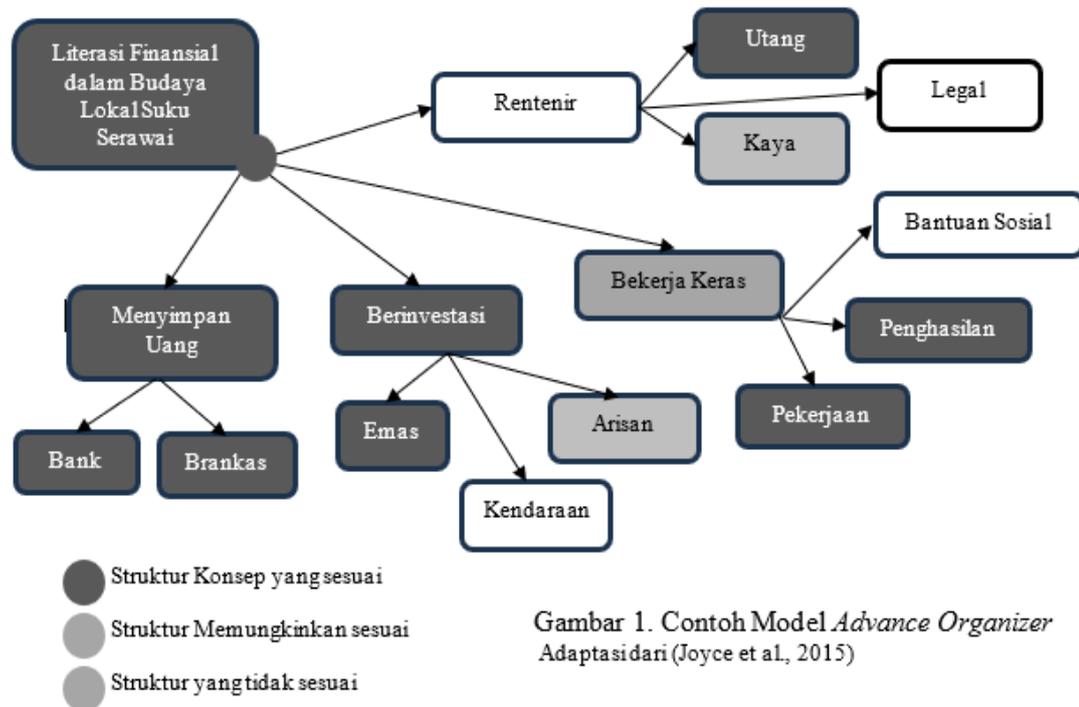
Nilai budaya lokal masyarakat Serawai dan literasi finansial perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS di SD. Nilai-nilai budaya ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Serawai, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan konsep-konsep ekonomi dan sosial yang diajarkan dalam pembelajaran IPS. Melalui tabel ini, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai seperti *Himat*, *Neman atau Benasu*, *Nyandau/Megang*, *Ngawuak*, dan *Ibau* diterapkan dalam konteks lokal, sekaligus memperkaya pemahaman siswa tentang literasi finansial, tanggung jawab sosial, dan kesejahteraan ekonomi. Dengan memahami keterkaitan ini, pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual dan bermakna, serta membantu melestarikan kearifan lokal sebagai warisan budaya yang berharga. Keterkaitan materi pembelajaran IPS dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Keterkaitan Materi Pembelajaran

No	Materi Pembelajaran IPS	Nilai Budaya Lokal Suku Serawai	Literasi Finansial	Rasional
1	Teori Konsumsi	<i>Himat</i> (Hemat)	Menggunakan dan menganggarkan uang.	Dengan mempelajari konsep konsumsi, pebelajar diharapkan mampu memiliki konsep menggunakan dan menganggarkan uang untuk kebutuhan konsumsi dengan tepat. (Fatmasari et al., 2019; Yasar, 2022)
2	Teori Produksi	<i>Neman</i> atau <i>Benasu</i> (Rajin);	Kegiatan menghasilkan uang	Dengan mempelajari konsep produksi, pebelajar diharapkan memiliki konsep produktivitas dan skala ekonomi (Hoxby & Stange, 2019; Naumenko & Nejad Moosavian, 2016).
3	Pola Perekonomian Uang	<i>Nyandau/ Megang</i> (Gadai)	Meminjam uang	Dengan konsep ini, pebelajar diharapkan mampu menggunakan konsep utang dalam pola perekonomian uang (Boonroungrut & Huang, 2020; Chudry et al., 2011; Goedde-Menke et al., 2017).
4	Kebutuhan Masyarakat	<i>Himat</i> (Hemat)	Menyimpan uang/ Menabung	Dengan konsep ini, pebelajar dapat menggunakan konsep menabung sebagai kebutuhan masyarakat berdasarkan waktunya (Cheang & Kawamura, 2014; Matthew, 2020).
5	Tanggung Jawab Sosial	<i>Ngawuak</i> (memberi bantuan)	Berbagi	Melalui konsep ini, pebelajar dapat menggunakan konsep berbagi sebagai bentuk rasa tanggung jawab sosial (Carpenter & Pease, 2012; Harasudha & Nasima, 2023).
6	Kesejahteraan Ekonomi	<i>Ibau</i> (Ingin)	Perilaku Keuangan	Menguasai konsep ini, pebelajar dapat berusaha menjadi seseorang yang lebih baik dilingkungan sekitarnya (Kryucheva et al., 2018; Nunn, 2019; O'Keefe et al., 2021).

Untuk memaksimalkan implementasi dalam pembelajaran IPS, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model **Control Model Advance Organizer** yang diadaptasi dari Joyce et al. (2015), menggambarkan konsep literasi finansial dalam konteks budaya lokal. Pengembangan materi literasi finansial menggunakan budaya lokal Suku Serawai dapat dikembangkan dengan model *Advance Organizer* untuk meningkatkan pemahaman pebelajar (Cutrer et al., 2011; Thahir et al., 2020). Menurut (Joyce et al., 2015) model ini memberikan instruksional berupa struktur konsep dan asimilasi pada ide dan informasi yang berdampak pada ketertarikan pada inkuiri dan kebiasaan berpikir yang tepat. Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran, yaitu dimulai dengan tahap memberikan contoh atau konsep yang relevan dengan materi. Dilanjutkan tahap kedua menyajikan materi secara berurutan logis ke eksplisit dan diakhiri dengan tahap

penguatan organisasi kognitif secara kritis. Contoh penerapan model *Advance Organizer* ada seperti gambar 1 di atas.



Gambar 1. Contoh Model *Advance Organizer* Adaptasi dari (Joyce et al., 2015)

Gambar 1 di atas, menggambarkan penerapan model *Advance Organizer* dalam literasi finansial berbasis budaya lokal Suku Serawai. Model ini menunjukkan struktur konsep yang terdiri dari elemen-elemen literasi finansial seperti "Menyimpan Uang," "Berinvestasi," "Bekerja Keras," dan kaitannya dengan nilai budaya lokal. Elemen-elemen ini dipetakan berdasarkan tingkat relevansi dan kesesuaiannya, ditandai dengan tiga jenis struktur: konsep yang sesuai, memungkinkan sesuai, dan tidak sesuai. Misalnya, konsep "Menyimpan Uang" dihubungkan dengan praktik budaya lokal seperti menggunakan bank atau brankas, sedangkan "Berinvestasi" mencakup aset seperti emas, kendaraan, atau arisan. Selain itu, aspek seperti "Utang" dan "Bantuan Sosial" juga diintegrasikan untuk mencerminkan konteks ekonomi yang lebih luas, termasuk konsep rentenir dan legalitas. Pendekatan ini membantu siswa memahami literasi finansial melalui struktur yang sistematis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran literasi finansial yang diusulkan belum diimplementasikan secara langsung di sekolah dasar, sehingga efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pengelolaan keuangan masih perlu diuji lebih lanjut. Model ini menyediakan panduan logis dalam pembelajaran, dimulai dari pengenalan konsep dasar hingga elemen yang lebih kompleks, untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola keuangan. Adaptasi model ini menekankan pentingnya pengembangan literasi finansial yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa integrasi literasi finansial ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar sangat relevan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Tradisi budaya lokal, seperti tradisi masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan, dapat menjadi sumber materi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Nilai-nilai seperti hidup hemat (*himat*), rajin (*neman*), dan berbagi (*ngawuak*) dalam tradisi Serawai mengandung elemen literasi finansial yang sesuai untuk dikenalkan kepada siswa sejak dini. Pendekatan berbasis budaya ini memberikan siswa pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pengelolaan keuangan. Dengan menggunakan model pembelajaran seperti *Advance Organizer*, literasi finansial dapat diajarkan secara sistematis, menarik, dan efektif, sehingga mampu membentuk generasi yang bijaksana secara finansial dan bertanggung jawab secara sosial.

Fokus penelitian pada budaya masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan mungkin membatasi relevansi hasilnya jika diterapkan pada masyarakat dengan budaya yang berbeda. Namun, kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi literasi finansial ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar sangat relevan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Tradisi budaya lokal, seperti yang ditemukan dalam masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan, dapat menjadi sumber materi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, asalkan disesuaikan dengan konteks budaya setempat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya penggunaan metode studi pustaka yang hanya mengandalkan data teoretis dari literatur, sehingga belum memberikan bukti empiris terkait efektivitas penerapan literasi finansial berbasis budaya lokal di lapangan. Selain itu, fokus penelitian pada budaya masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan membuat hasilnya mungkin kurang relevan jika diterapkan pada masyarakat dengan budaya yang berbeda. Pembelajaran literasi finansial yang diusulkan juga belum diimplementasikan secara langsung di sekolah dasar, sehingga efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pengelolaan keuangan masih perlu diuji lebih lanjut. Oleh karena itu, untuk penelitian masa depan disarankan untuk melakukan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif guna menguji implementasi dan efektivitas pembelajaran ini secara nyata. Pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal yang lebih terstruktur juga perlu dilakukan untuk mendukung penerapan di kelas. Selain itu, penelitian serupa pada masyarakat dengan budaya yang berbeda dapat memperkaya wawasan dan menciptakan pendekatan yang lebih inklusif, sehingga literasi finansial dapat diajarkan secara lebih efektif di berbagai konteks budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Arrondel, L., Debbich, M., & Savignac, F. (2013). Financial Literacy and Financial Planning in France. *Numeracy*, 6(2). <https://doi.org/10.5038/1936-4660.6.2.8>
- Björklund, M., & Sandahl, J. (2023). Teaching and learning financial literacy within social studies—a case study on how to realise curricular aims and ambitions. *Journal of Curriculum Studies*, 55(3), 325–338. <https://doi.org/10.1080/00220272.2023.2203771>
- Boonroungrut, C., & Huang, F. (2020). Reforming theory of planned behavior to measure money management intention: a validation study among student debtors. *RAUSP Management Journal*, 56(1), 24–37. <https://doi.org/10.1108/RAUSP-02-2019-0029>
- Brascoupé, S., Weatherdon, M., & Tremblay, P. (2013). *Literature Review of Indigenous Financial Literacy*.
- Brimble, M., & Blue, L. (2013). Tailored financial literacy education: An indigenous perspective. *Journal of Financial Services Marketing*, 18(3), 207–219. <https://doi.org/10.1057/fsm.2013.16>
- Brown, M., Henchoz, C., & Spycher, T. (2017a). Culture and Financial Literacy. *SSRN Electronic Journal*, January. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2916636>
- Brown, M., Henchoz, C., & Spycher, T. (2017b). Culture and Financial Literacy. *SSRN Electronic Journal*, February. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2916636>
- Burns, H. L. (2009). *Education as Sustainability: an Action Research Study of the Burns Model of Sustainability Pedagogy*. [Doctoral Dissertation, Portland State University]
- Carpenter, J. P., & Pease, J. S. (2012). Sharing the learning. *Phi Delta Kappan*, 94(2), 36–41. <https://doi.org/10.1177/003172171209400209>
- Cheang, M., & Kawamura, L. (2014). Bringing savings opportunities to public elementary school children in resource-limited, rural communities. *Journal of Extension*, 52(5). <https://doi.org/10.34068/joe.52.05.02>
- Chudry, F., Foxall, G., & Pallister, J. (2011). Exploring Attitudes and Predicting Intentions: Profiling Student Debtors Using an Extended Theory of Planned Behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(1), 119–149. <https://doi.org/10.1111/J.1559-1816.2010.00705.X>
- Cutrer, W. B., Castro, D., Roy, K. M., & Turner, T. L. (2011). Use of an expert concept map as an advance organizer to improve understanding of respiratory failure. *Medical Teacher*, 33(12), 1018–1026. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2010.531159>
- Demir, Y. (2023). Literacy Skills in Social Studies Curriculum. *Uluslararası Eğitim Araştırmacıları Dergisi*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.52134/ueader.1206271>

- Demoiny, S. B. (2020). Preparing elementary pre-service teachers for social studies integration in an alternative field placement. *Journal of Social Studies Research*, 44(1), 51–59. <https://doi.org/10.1016/J.JSSR.2019.08.003>
- Dihamri. (2016). Kearifan Lokal Suku Serawai Di Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Georafflesia*, 1(2), 82–92.
- Fajri, M. (2023). *Hilirisasi penelitian kepustakaan dalam pengembangan ilmu keislaman*. 14(1).
- Fatmasari, D., Waridin, Kurnia, A. S., & Amin, R. (2019). Use of E-Money and Debit Cards in Student Consumption Behavior. *E3S Web of Conferences*, 125(2019), 1–4. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201912503013>
- Goedde-Menke, M., Erner, C., & Oberste, M. (2017). Towards more sustainable debt attitudes and behaviors: the importance of basic economic skills. *Journal of Business Economics*, 87(5), 645–668. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0854-8>
- Han, S. (2023). To what extent do grade levels and the requirement of an economics course in high school impact the financial literacy levels of students in the United States? *Journal of Student Research*, 11(3), 1–13. <https://doi.org/10.47611/jsr.v11i3.1671>
- Harasudha, D. H. H., & Nasima, D. A. (2023). An Overview With A Proposed Model On Fostering Social Responsibility In Students. *Journal of Survey in Fisheries Sciences*, 10(2S), 4453–4456. <https://doi.org/10.53555/SFS.V10I2S.2332>
- Hawkman, A. M., Castro, A. J., Bennett, L. B., & Barrow, L. H. (2015). Where is the content?: Elementary social studies in preservice field experiences. *Journal of Social Studies Research*, 39(4), 197–206. <https://doi.org/10.1016/J.JSSR.2015.06.001>
- Hoxby, C. M., & Stange, K. M. (2019). *Productivity in Higher Education*. 326. <https://www.nber.org/books-and-chapters/productivity-higher-education>
- Hung, A., Parker, A. M., & Yoong, J. (2011). Defining and Measuring Financial Literacy. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1498674>
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Janjanam, V. V. P., & Subbalakshmi, A. V. V. S. (2024). Importance of Financial Literacy Education and Financial Behavior for Developing Nations in the World. *Advances in Emerging Financial Technology and Digital Money*, 163–180. <https://doi.org/10.1201/9781032667478-15/IMPORTANCE-FINANCIAL-LITERACY-EDUCATION-FINANCIAL-BEHAVIOR-DEVELOPING-NATIONS-WORLD-VENKATA-VARA-PRASAD-JANJANAM-SUBBALAKSHMI>
- Joyce, B., Weil, M., & Emily, C. (2015). *Book of Teaching Ninth Edition*. 452.
- Kadoya, Y., & Rahim Khan, M. S. (2020). Financial Literacy in Japan: New Evidence Using Financial Knowledge, Behavior, and Attitude. *Sustainability 2020, Vol. 12, Page 3683*, 12(9), 3683. <https://doi.org/10.3390/SU12093683>
- Kiviat, B., & Morduch, J. (2012). From financial literacy to financial action. *Research Foundation*, 1–20. https://wagner.nyu.edu/files/faculty/publications/Financial_Literacy_WP.pdf
- Kryucheva, Y. V., Tolstoukhova, I. V., Iakobiuk, L. I., & Vinogradova, M. V. rovna. (2018). Revisiting Student Self-Improvement. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.38), 292–295. <https://doi.org/10.14419/IJET.V7I4.38.24487>
- Kuswanti, H., & Ulfah, M. (2021). Gerakan Literasi Finansial di SMA Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.32710>
- Letkiewicz, J. C. (2012). *Self-control, Financial Literacy, and the Financial Behaviors of Young Adults* [Ph.D. Dissertation, The Ohio State University]. <http://proquest.umi.com/login>
- Lu, Z., Li, H., & Wu, J. (2024). Exploring the impact of financial literacy on predicting credit default among farmers: An analysis using a hybrid machine learning model. *Borsa Istanbul Review*, 24(2), 352–362. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.01.006>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. (2007). Financial literacy and retirement preparedness: Evidence and implications for financial education. *Business Economics*, 42(1), 35–44. <https://doi.org/10.2145/20070104/METRICS>
- Matthew, R. A. (2020). Banking on community: The use of time banking as an innovative community practice teaching strategy. *Journal of Community Practice*, 28(3), 254–264. <https://doi.org/10.1080/10705422.2020.1796877>
- McKenzie, V. (2009). The financial literacy of university students: A comparison of graduating seniors' financial literacy and debt level. *USF Tampa Graduate Theses and Dissertations*.

- <https://digitalcommons.usf.edu/etd/2094>
- Morton, J. S. (2005). The Interdependence of Economic and Personal Finance Education. *Social Education*, 69(2), 66–69.
- Mustika, D. (2016). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Naumenko, A., & Nejad Moosavian, S. A. Z. (2016). Clarifying Theoretical Intricacies through the Use of Conceptual Visualization: Case of Production Theory in Advanced Microeconomics. *Applied Economics and Finance*, 3(4), 103–122. <https://doi.org/10.11114/aef.v3i4.1781>
- Nunn, L. M. (2019). Defining Student Success. *Defining Student Success*. <https://doi.org/10.36019/9780813563633>
- O’Keefe, P. A., Lee, H. Y., & Chen, P. (2021). Changing Students’ Beliefs About Learning Can Unveil Their Potential. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 8(1), 84–91. <https://doi.org/10.1177/2372732220984173>
- Puspita, W. D., Safrilia, A., Rahayu, D. A., & Novela, D. Y. S. (2022). Peningkatan Literasi Keuangan untuk Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Gedangan. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 424–435. <https://doi.org/10.31571/GERVASI.V6I2.3586>
- Puspitarona, D. S., Abdulhak, I., & Rusman. (2019). Financial literacy for elementary school students: Case study of Bandung city, Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(10), 292–307. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.18.10.19>
- Rapih, S. (2016). PENDIDIKAN LITERASI KEUANGAN PADA ANAK: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 14. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p14-28>
- Remmele, B., & Seeber, G. (2012). Integrative economic education to combine citizenship education and financial literacy. *Citizenship, Social and Economics Education*, 11(3), 189–201. <https://doi.org/10.2304/csee.2012.11.3.189>
- Rizky Anisa, A., Aprila Ipungkartti, A., & Kayla Nur Saffanah, dan. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1–12.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/NSC.V6I1.1555>
- Shafiee, S., Zhang, L. L., & Rasmussen, K. M. (2023). Improving Financial Literacy and Supporting Financial Decisions: Developing a Personalized Configurator. *Journal of the Knowledge Economy*. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01651-9>
- Supartinah, S., & Adi, B. S. (2018). Model pembelajaran berbasis balanced literacy approach bermuatan nilai-nilai karakter untuk pembelajaran literasi dasar di kelas awal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 1–7.
- Thahir, A., Diani, R., & Permana, D. (2020). Advance Organizer Model in Physics Learning: Effect Size Test on Learning Activities and Students’ Conceptual understanding. *Journal of Physics: Conference Series*, 1467(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1467/1/012076>
- Tisdell, E. J., Taylor, E. W., & Forté, K. S. (2013). Community-Based Financial Literacy Education in a Cultural Context: A Study of Teacher Beliefs and Pedagogical Practice. *Adult Education Quarterly*, 63(4), 338–356. <https://doi.org/10.1177/0741713613477186>
- Tisdell, E. J., Taylor, E. W., & Sprow, K. (2011). Culturally Responsive Community Based Financial Literacy Education : Practical Implications from a Mixed Methods Study of Financial Educators. *International Journal*, 702–708.
- Wagland, S., & Taylor, S. (2015). The Conflict Between Financial Decision Making and Indigenous Australian Culture. *Financial Planning Research Journal*, 1(1), 33–54. <https://doi.org/10.2478/fprj-2015-0003>
- Weeren, T. Van, Cathcart, J., Guyula, Y., Gumbula, I., Gumbula, M., & Rami, G. (2008). *An Evaluation of the ANZ-TCU Financial Literacy Project Jan 2006 – July 2007*. May.
- Wilson, B. (2007). Premier’s ABN AMRO Business Studies, scholarship financial literacy education. *EBE Journal*, 41(4), 42–47. <https://search.informit.org/doi/10.3316/ielapa.200710089>
- Yasar, C. (2022). The awareness of the students about the concepts in the production distribution and consumption learning field in the social studies course curriculum. *Educational Research and Reviews*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.5897/err2021.4214>
- Young, U. K. (2006). Banking for the future. In *Tecnologica (Chicago, Ill.)*. <https://doi.org/10.4018/978-1-61350-311-9.ch005>